

MODEL FESTIVAL GALATAMA SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN KOMPETENSI GURU MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS NILAI-NILAI KURIKULUM CINTA

**Adiyana Adam, Muhammad Ridha, Nurmala Buamona, Dwi Puji Rahayu, Kartini
Limatahu, Kamarun M. Sebe, Asmiraty, Elfira Mahmud, Mudayanah**

Institut Agama Islam Negeri Ternate, Maluku Utara
adiyanaadam@iain-ternate.ac.id

Abstract

Strengthening teachers' professional competence is a crucial factor in the successful implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic schools (madrasahs), particularly in developing teaching modules that integrate the values of the Love Curriculum (Kurikulum Cinta). However, most teacher professional development programs remain focused on knowledge transfer and provide limited opportunities for practical application, evaluation, and reflective learning. This community service program aimed to describe the implementation of the GALATAMA Festival Model as a strategy for strengthening madrasah teachers' competencies through the development of Merdeka Curriculum teaching modules based on the values of the Love Curriculum. The program was organized by the Islamic Education Division of the Regional Office of the Ministry of Religious Affairs of North Maluku Province and involved more than 400 teachers from Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), and Madrasah Aliyah (MA). The community service employed an eight-stage model consisting of needs assessment, training, teaching module development, selection, presentation, rubric-based evaluation, feedback, and reflection. The findings indicate that the GALATAMA Festival Model effectively enhanced teachers' competencies in designing teaching modules aligned with Learning Outcomes, learning objectives, and instructional sequences. Nevertheless, differentiated instruction, authentic assessment, and the integration of Love Curriculum values remain areas requiring further improvement. The model not only produced high-quality teaching modules but also fostered a culture of reflective professional learning through systematic evaluation and constructive feedback. Therefore, the GALATAMA Festival Model has strong potential to be replicated as an innovative and sustainable approach to the professional development of madrasah teachers.

Keywords: GALATAMA Festival; teacher professional competence; teaching module.

Abstrak

Penguatan kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, terutama dalam mengembangkan modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta. Namun, berbagai program peningkatan kompetensi guru masih didominasi oleh pelatihan yang berorientasi pada transfer pengetahuan dan belum memberikan ruang yang memadai bagi praktik, evaluasi, serta refleksi pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Model Festival GALATAMA sebagai strategi penguatan kompetensi guru madrasah melalui pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka berbasis nilai-nilai Kurikulum Cinta. Kegiatan diselenggarakan oleh Bidang Pendidikan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara dengan melibatkan lebih dari 400 guru jenjang MI, MTs, dan MA. Metode pengabdian dilaksanakan melalui delapan tahapan, yaitu analisis kebutuhan, pelatihan, pengembangan modul ajar, seleksi, presentasi, evaluasi berbasis rubrik, pemberian umpan balik, dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Festival GALATAMA mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur pembelajaran. Meskipun demikian, aspek pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, dan integrasi nilai-nilai Kurikulum Cinta masih memerlukan penguatan. Model Festival GALATAMA terbukti tidak hanya menghasilkan modul ajar berkualitas, tetapi juga membangun budaya pembelajaran reflektif melalui

evaluasi dan umpan balik yang sistematis. Model ini berpotensi direplikasi sebagai strategi pengembangan profesional guru madrasah secara berkelanjutan.

Keywords: Festival GALATAMA; kompetensi guru; modul ajar.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia melalui implementasi **Kurikulum Merdeka** menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi.(Adiyana Adam, 2024) Dalam konteks madrasah, implementasi kurikulum tersebut menempatkan guru sebagai aktor utama yang bertanggung jawab merancang pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu instrumen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah **modul ajar**, yang tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pembelajaran, tetapi juga menjadi pedoman guru dalam merancang tujuan pembelajaran, strategi, asesmen, serta pengalaman belajar yang bermakna(Adam et al., 2025). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengembangkan modul ajar merupakan indikator penting kompetensi profesional yang berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran di madrasah(Marasabessy et al., 2025).

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, Kementerian Agama Republik Indonesia menginisiasi **Kurikulum Cinta** sebagai pendekatan penguatan karakter yang menekankan internalisasi nilai-nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, bangsa, budaya, dan lingkungan dalam proses pendidikan(Tjokra et al., 2026).

Kurikulum Cinta tidak dimaksudkan sebagai kurikulum baru yang menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan sebagai pendekatan nilai (*value-based approach*) yang diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran di madrasah. Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut menguasai aspek teknis penyusunan modul ajar, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, moderasi beragama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab ekologis ke dalam perangkat pembelajaran secara sistematis(Firdausi et al., 2026).

Meskipun berbagai program peningkatan kompetensi guru telah dilaksanakan melalui pelatihan, bimbingan teknis, dan lokakarya, hasilnya belum sepenuhnya memenuhi harapan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang memenuhi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam merumuskan tujuan pembelajaran, merancang asesmen autentik, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengintegrasikan penguatan karakter ke dalam aktivitas pembelajaran. Pada madrasah, tantangan tersebut semakin kompleks karena guru juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebijakan Kementerian Agama ke dalam proses pembelajaran tanpa mengurangi fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru memerlukan pendekatan yang tidak

hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang bagi praktik, evaluasi, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan (Amelia, 2023).

Pengembangan profesional guru pada dasarnya merupakan proses yang berkesinambungan dan memerlukan strategi yang mampu menghubungkan pelatihan dengan praktik nyata di kelas (Danim, 2012). Teori *experiential learning* menegaskan bahwa peningkatan kompetensi akan lebih efektif apabila peserta memperoleh pengalaman langsung melalui praktik, refleksi, umpan balik, dan penyempurnaan secara berkelanjutan. Demikian pula konsep *professional learning* menempatkan kolaborasi, evaluasi autentik, dan refleksi sebagai bagian integral dalam pengembangan kompetensi guru. Oleh karena itu, model pengembangan profesional yang hanya berorientasi pada penyampaian materi cenderung kurang memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap perubahan praktik pembelajaran. Sebaliknya, pendekatan yang mengombinasikan pelatihan, praktik menghasilkan karya, evaluasi berbasis rubrik, serta pemberian umpan balik diyakini lebih mampu mendorong guru menghasilkan perangkat pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Adiyana Adam, Kamarun M. Sebe, Ibrahim Muhammad, 2024).

Sebagai upaya menjawab kebutuhan tersebut, Bidang Pendidikan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara menyelenggarakan **Festival GALATAMA (Gerakan Literasi Madrasah)** sebagai program pengembangan kompetensi guru yang memadukan pelatihan, penyusunan karya, seleksi, evaluasi, presentasi, dan pemberian penghargaan dalam satu

rangkaian kegiatan. Salah satu agenda utama festival ini adalah lomba pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka berbasis nilai-nilai Kurikulum Cinta yang diikuti oleh lebih dari **400 guru madrasah** jenjang MI, MTs, dan MA dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara (Tjokra et al., 2026). Melalui proses seleksi bertahap, karya peserta disaring menjadi lebih dari 100 modul terbaik, kemudian dipilih 20 finalis untuk dipresentasikan pada tahap akhir sebelum ditetapkan enam karya terbaik pada masing-masing jenjang pendidikan. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa festival tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga menjadi media pembelajaran profesional yang memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh pengalaman praktik, evaluasi, dan umpan balik secara langsung.

Berbeda dengan program pelatihan guru yang umumnya berakhir pada penyampaian materi atau penyelesaian tugas pelatihan, Festival GALATAMA mengintegrasikan seluruh proses pengembangan kompetensi ke dalam satu siklus pembelajaran profesional yang terdiri atas analisis kebutuhan, pelatihan, pengembangan modul ajar, seleksi karya, presentasi, evaluasi berbasis rubrik, pemberian umpan balik, dan refleksi. Integrasi tahapan tersebut memungkinkan guru memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif karena setiap produk yang dihasilkan dievaluasi berdasarkan indikator yang terukur dan diikuti dengan rekomendasi perbaikan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menentukan pemenang, tetapi juga menjadi instrumen pembelajaran yang memperkuat kompetensi profesional guru.

Meskipun berbagai artikel pengabdian telah melaporkan pelaksanaan pelatihan penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka, sebagian besar masih berfokus pada peningkatan pengetahuan peserta atau pendampingan teknis penyusunan perangkat pembelajaran. Belum banyak artikel yang mengembangkan **festival akademik** sebagai model pengabdian yang mengintegrasikan pelatihan, kompetisi, evaluasi autentik, dan umpan balik sebagai satu kesatuan dalam pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan **Model Festival GALATAMA** sebagai model pengabdian yang dapat direplikasi dalam penguatan kompetensi guru madrasah melalui pengembangan modul ajar berbasis nilai-nilai Kurikulum Cinta.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi **Model Festival GALATAMA** dalam penguatan kompetensi guru madrasah melalui pengembangan modul ajar berbasis nilai-nilai Kurikulum Cinta. Selain memaparkan tahapan pelaksanaan kegiatan, artikel ini juga menganalisis hasil evaluasi karya peserta dan merumuskan rekomendasi pengembangan model festival akademik sebagai strategi peningkatan kompetensi profesional guru madrasah yang inovatif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan **Model Festival GALATAMA**, yaitu model pengembangan kompetensi guru yang mengintegrasikan pelatihan, praktik pengembangan modul ajar, seleksi karya, presentasi, evaluasi berbasis rubrik, pemberian umpan balik, dan refleksi sebagai satu siklus

pengembangan profesional guru. Model ini dikembangkan untuk memperkuat kemampuan guru madrasah dalam menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta secara kontekstual dan aplikatif.

Kegiatan dilaksanakan oleh **Bidang Pendidikan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara** dengan sasaran guru Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara. Sebanyak **lebih dari 400 guru** mengikuti pelatihan dan kompetisi pengembangan modul ajar. Selanjutnya dilakukan seleksi administrasi dan substansi sehingga diperoleh **lebih dari 100 karya terbaik**, kemudian dipilih **20 finalis** untuk mengikuti presentasi pada tahap akhir sebelum ditetapkan enam karya terbaik pada masing-masing jenjang pendidikan.

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan **analisis kebutuhan** (*need assessment*) yang bertujuan mengidentifikasi kemampuan awal guru dalam memahami Kurikulum Merdeka serta mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta ke dalam modul ajar. Analisis kebutuhan dilakukan melalui telaah dokumen, koordinasi dengan panitia pelaksana, dan identifikasi karakteristik peserta sehingga materi pelatihan serta instrumen penilaian dapat disusun sesuai kebutuhan guru madrasah (Wijayanto et al., 2025).

Tahap berikutnya adalah **pelatihan**, yang berfokus pada penguatan pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, struktur penyusunan modul ajar, strategi pembelajaran berdiferensiasi, asesmen pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan

melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi penyusunan modul ajar, dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif.(Lingga et al., 2023)

Setelah pelatihan, peserta memasuki tahap **pengembangan modul ajar** secara mandiri sesuai pedoman lomba Festival GALATAMA. Modul ajar yang disusun memuat komponen identitas pembelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, media pembelajaran, serta strategi integrasi nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam setiap aktivitas pembelajaran. Produk yang dihasilkan kemudian dikirimkan kepada panitia untuk mengikuti proses seleksi(Wicaksono et al., 2023).

Tahap selanjutnya berupa **seleksi dan presentasi karya**. Seleksi dilakukan secara bertahap berdasarkan kesesuaian administrasi dan kualitas substansi modul ajar. Karya terbaik ditetapkan sebagai finalis dan dipresentasikan di hadapan tim penilai. Presentasi ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta menjelaskan inovasi pembelajaran, rasionalitas penyusunan modul, serta implementasi nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam proses pembelajaran di madrasah.



Gbr 1. Tim Penilai Lomba Modul Ajar

Evaluasi dilakukan menggunakan **rubrik penilaian** yang telah ditetapkan oleh panitia Festival GALATAMA. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian modul dengan

prinsip Kurikulum Merdeka, kejelasan tujuan pembelajaran, kualitas aktivitas pembelajaran, asesmen, inovasi pembelajaran, keterpaduan media pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai Kurikulum Cinta. Tim penilai tidak hanya memberikan skor, tetapi juga melakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan setiap karya sehingga diperoleh gambaran tingkat kompetensi guru dalam mengembangkan modul ajar.

Sebagai bagian dari Model Festival GALATAMA, hasil evaluasi ditindaklanjuti melalui **pemberian umpan balik (feedback)** kepada peserta. Umpan balik berisi rekomendasi penyempurnaan modul ajar, terutama pada aspek penyusunan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, asesmen autentik, serta penguatan integrasi nilai-nilai Kurikulum Cinta. Tahapan ini menjadi pembeda utama Model Festival GALATAMA dibandingkan pelatihan konvensional karena evaluasi tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi diarahkan sebagai sarana pembelajaran reflektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

Tahap terakhir adalah **refleksi**, yaitu melakukan evaluasi terhadap keseluruhan pelaksanaan program berdasarkan hasil penilaian dan umpan balik yang diberikan kepada peserta. Refleksi menghasilkan rekomendasi mengenai penyempurnaan pelaksanaan festival pada periode berikutnya, strategi peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan Model Festival GALATAMA sebagai pendekatan pembinaan guru madrasah yang berkelanjutan dan dapat direplikasi pada kegiatan pengembangan profesional lainnya.

Data dalam artikel ini diperoleh melalui observasi selama pelaksanaan kegiatan, dokumentasi program, rubrik

penilaian modul ajar, berita acara penilaian, serta catatan hasil evaluasi tim penilai. Seluruh data dianalisis secara **deskriptif kualitatif** menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola capaian kompetensi guru, menganalisis kualitas modul ajar, serta merumuskan rekomendasi pengembangan Model Festival GALATAMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model Festival GALATAMA dalam Penguatan Kompetensi Guru Madrasah

Festival GALATAMA merupakan salah satu inovasi pembinaan guru madrasah yang diselenggarakan oleh Bidang Pendidikan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara sebagai upaya memperkuat kompetensi profesional guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai kebijakan Kurikulum Merdeka dan pengintegrasian nilai-nilai Kurikulum Cinta. Berbeda dengan pelatihan konvensional yang umumnya berakhir pada penyampaian materi, Festival GALATAMA dirancang sebagai model pengembangan profesional yang mengombinasikan pelatihan, praktik penyusunan modul ajar, seleksi karya, presentasi, evaluasi berbasis rubrik, pemberian umpan balik, dan refleksi.

Program diawali dengan pelatihan yang diikuti oleh lebih dari **400 guru madrasah** jenjang MI, MTs, dan MA dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara. Setelah pelatihan, seluruh peserta menyusun

modul ajar sesuai pedoman Festival GALATAMA. Hasil penyusunan modul kemudian melalui proses seleksi administrasi dan substansi hingga diperoleh lebih dari **100 karya terbaik**. Pada tahap akhir, **20 finalis** dipilih untuk mempresentasikan dan mempertanggungjawabkan modul ajar di hadapan tim penilai. Presentasi dilakukan untuk mengonfirmasi orisinalitas karya, rasionalitas pemilihan strategi pembelajaran, serta kemampuan peserta menjelaskan integrasi nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam modul ajar. Berdasarkan hasil evaluasi, ditetapkan enam karya terbaik pada setiap jenjang pendidikan sebagai pemenang Festival GALATAMA.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa Festival GALATAMA tidak hanya menghasilkan produk berupa modul ajar, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran profesional yang memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh pengalaman praktik, refleksi, evaluasi, dan penyempurnaan perangkat pembelajaran secara langsung.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Lomba Pengembangan Modul Ajar Festival GALATAMA Tahun 2026

Tahapan Seleksi	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Peserta pelatihan awal	>400 guru	100
Lolos seleksi tahap II	>100 guru	±25
Finalis	20 guru	±5
Pemenang	6 guru setiap jenjang (MI, MTs, MA)	±1,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa Festival GALATAMA menerapkan proses seleksi secara bertahap sehingga menghasilkan karya-karya terbaik. Dari lebih dari 400 guru yang mengikuti pelatihan dan menyusun modul ajar,

hanya sekitar seperempat peserta yang lolos pada tahap seleksi kedua. Selanjutnya dipilih 20 finalis yang mempresentasikan modul ajarnya di hadapan tim penilai sebelum ditetapkan enam pemenang pada masing-masing jenjang pendidikan. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya berorientasi pada kompetisi, tetapi juga pada peningkatan kualitas perangkat pembelajaran melalui evaluasi bertahap.



Gbr 2 Presentase Modul ajar Olehpara finalis

2. Evaluasi Kompetensi Guru dalam Pengembangan Modul Ajar
Penilaian terhadap modul ajar dilakukan oleh tiga orang penilai menggunakan rubrik yang telah ditetapkan oleh panitia. Berdasarkan dokumen penilaian, aspek yang dinilai meliputi (1) **kesesuaian perangkat pembelajaran dengan Capaian Pembelajaran (CP)**, (2) **kelengkapan komponen modul ajar**, (3) **kreativitas dan inovasi pembelajaran**, (4) **kesesuaian model pembelajaran, metode, dan asesmen**, serta (5) **keterlaksanaan perangkat**

pembelajaran di madrasah. Pada tahap presentasi, tim penilai juga mengonfirmasi bagaimana peserta mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta ke dalam tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen.

Tabel 2. Aspek Penilaian Modul Ajar

No	Aspek Penilaian	Indikator
1	Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran (CP)	Kesesuaian materi dengan CP
2	Tujuan Pembelajaran	Kejelasan dan keterukuran TP
3	Alur Pembelajaran	Sistematika kegiatan belajar
4	Diferensiasi Pembelajaran	Mengakomodasi kebutuhan peserta didik
5	Asesmen	Kesesuaian asesmen dengan tujuan pembelajaran
6	Integrasi Nilai-nilai Kurikulum Cinta	Implementasi nilai pada seluruh aktivitas pembelajaran

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar finalis telah mampu menyusun modul ajar sesuai struktur Kurikulum Merdeka. Hal tersebut terlihat dari kesesuaian antara capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta alur kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Mayoritas peserta juga telah mampu memilih model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi serta mengembangkan asesmen yang mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Namun demikian, hasil evaluasi juga mengidentifikasi beberapa aspek yang masih memerlukan penguatan. Pertama, integrasi nilai-nilai Kurikulum Cinta pada sebagian modul masih bersifat implisit dan belum sepenuhnya diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran maupun indikator asesmen. Kedua, penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih

belum konsisten, terutama dalam penyediaan strategi yang mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil peserta didik. Ketiga, kreativitas dalam pemanfaatan media pembelajaran digital maupun kontekstual masih bervariasi sehingga belum seluruh modul menunjukkan inovasi yang optimal.

Tabel 3. Temuan Hasil Evaluasi Tim Penilai terhadap Modul Ajar Finalis

Aspek Penilaian	Temuan Positif	Temuan yang Perlu Ditingkatkan	Rekomendasi
Kesesuaian CP	Mayoritas modul telah sesuai dengan CP	Beberapa indikator belum sepenuhnya selaras	Penyelarasan CP dengan tujuan pembelajaran
Tujuan Pembelajaran	Tujuan cukup jelas	Kata kerja operasional belum sepenuhnya terukur	Penguatan perumusan TP berbasis taksonomi Bloom
Alur Pembelajaran	Tahapan pembelajaran sistematis	Aktivitas belajar masih dominan berpusat pada guru	Memperkuat pembelajaran aktif dan kolaboratif
Diferensiasi	Mulai diterapkan	Strategi diferensiasi belum konsisten	Pendampingan implementasi diferensiasi
Asesmen	Instrumen asesmen telah tersedia	Asesmen autentik belum optimal	Pengembangan asesmen autentik berbasis kompetensi
Integrasi Nilai Kurikulum Cinta	Nilai-nilai telah mulai diintegrasikan	Masih bersifat implisit dan belum menyatu dalam aktivitas pembelajaran	Integrasi nilai pada tujuan, aktivitas, media,

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa guru telah menguasai struktur dasar penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka, terutama pada aspek kesesuaian capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur pembelajaran. Namun demikian, tim penilai menemukan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi nilai-nilai Kurikulum Cinta masih menjadi aspek yang memerlukan penguatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan lanjutan perlu difokuskan pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual sehingga nilai-nilai Kurikulum Cinta tidak hanya muncul sebagai materi, tetapi terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran.



Gbr 3: Tim penilai Lomba dan Penggerak literasi bersama Juara 1 lomba modul ajar tingkat MTS

3. Peran Evaluasi Berbasis Rubrik dalam Penguatan Kompetensi Guru

Salah satu karakteristik utama Model Festival GALATAMA adalah penggunaan evaluasi berbasis rubrik sebagai instrumen pembelajaran. Dalam model ini, proses penilaian tidak hanya berfungsi untuk menentukan peringkat peserta, tetapi juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan modul ajar sehingga peserta memperoleh rekomendasi yang dapat

digunakan untuk menyempurnakan perangkat pembelajaran.

Seluruh finalis diwajibkan mempresentasikan dan mempertanggungjawabkan modul ajar yang telah disusun di hadapan tim penilai. Tahapan ini memungkinkan tim penilai mengevaluasi tidak hanya kualitas dokumen, tetapi juga pemahaman konseptual guru terhadap strategi pembelajaran yang dirancang. Melalui proses tanya jawab, tim penilai memberikan umpan balik mengenai kesesuaian capaian pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, penggunaan model pembelajaran, asesmen autentik, serta implementasi nilai-nilai Kurikulum Cinta. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran profesional, bukan sekadar mekanisme seleksi kompetisi.

Temuan ini sejalan dengan konsep *professional learning* yang menempatkan umpan balik dan refleksi sebagai komponen penting dalam peningkatan kompetensi guru. (Nurhadi & Purnama, 2025) Guru memperoleh kesempatan untuk merefleksikan praktik yang telah dilakukan dan memperbaiki kualitas modul ajar berdasarkan masukan dari tim penilai. Oleh karena itu, Festival GALATAMA tidak hanya menghasilkan karya terbaik, tetapi juga memperkuat kapasitas profesional seluruh peserta melalui evaluasi yang bersifat konstruktif.

4. Model Festival GALATAMA sebagai Inovasi Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, Festival GALATAMA dapat dirumuskan sebagai model pengabdian kepada masyarakat yang terdiri atas delapan tahapan, yaitu **analisis kebutuhan, pelatihan, pengembangan modul ajar, seleksi karya, presentasi,**

evaluasi berbasis rubrik, pemberian umpan balik, dan refleksi (Irawan, 2020). Integrasi kedelapan tahapan tersebut membedakan Festival GALATAMA dari program pelatihan guru yang umumnya hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Model ini memberikan pengalaman belajar yang utuh karena guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengembangkan produk, mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, memperoleh evaluasi objektif, dan menerima rekomendasi untuk penyempurnaan. Siklus tersebut mencerminkan proses *experiential learning* dan pembelajaran reflektif yang berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.

Selain itu, penggunaan festival akademik sebagai media pengembangan profesional menciptakan suasana belajar yang kompetitif sekaligus kolaboratif. Guru terdorong untuk menghasilkan perangkat pembelajaran terbaik, berbagi praktik baik dengan peserta lain, dan menjadikan umpan balik sebagai dasar pengembangan diri. Dengan demikian, Festival GALATAMA tidak hanya menghasilkan pemenang lomba, tetapi juga membangun budaya peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Model Festival GALATAMA memiliki implikasi praktis sebagai alternatif strategi pembinaan guru madrasah berbasis pembelajaran reflektif. Model ini dapat direplikasi oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama maupun satuan pendidikan lain dalam program pengembangan profesional guru karena mengintegrasikan pelatihan, praktik, evaluasi, dan umpan balik secara sistematis. Dari sisi akademik, model ini memperkaya pendekatan pengabdian kepada masyarakat dengan menawarkan

festival akademik sebagai mekanisme penguatan kompetensi guru yang tidak hanya menghasilkan produk pembelajaran, tetapi juga mendorong refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelaksanaan **Model Festival GALATAMA** terbukti menjadi strategi pengabdian kepada masyarakat yang efektif dalam memperkuat kompetensi profesional guru madrasah melalui pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka berbasis nilai-nilai Kurikulum Cinta. Model ini mengintegrasikan tahapan analisis kebutuhan, pelatihan, pengembangan modul ajar, seleksi, presentasi, evaluasi berbasis rubrik, pemberian umpan balik, dan refleksi dalam satu siklus pembelajaran profesional yang sistematis. Dari lebih dari 400 guru madrasah yang mengikuti kegiatan, proses seleksi bertahap hingga penetapan finalis dan pemenang menunjukkan bahwa pendekatan festival tidak hanya menghasilkan karya terbaik, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mendorong peningkatan kualitas perangkat pembelajaran secara berkelanjutan. Hasil evaluasi tim penilai menunjukkan bahwa guru umumnya telah mampu menyusun modul ajar yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur pembelajaran, namun masih memerlukan penguatan pada aspek pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, serta integrasi nilai-nilai Kurikulum Cinta secara lebih komprehensif.

Kontribusi utama pengabdian ini adalah perumusan **Model Festival GALATAMA** sebagai model pengembangan profesional guru yang mengombinasikan pelatihan, praktik menghasilkan produk, evaluasi autentik, dan umpan balik reflektif dalam satu

rangkaian kegiatan. Model ini melampaui pendekatan pelatihan konvensional yang berorientasi pada transfer pengetahuan karena menempatkan evaluasi sebagai sarana pembelajaran dan perbaikan kompetensi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, Model Festival GALATAMA berpotensi direplikasi sebagai strategi pembinaan guru oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama maupun lembaga pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas penyusunan modul ajar sekaligus memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan nilai-nilai Kurikulum Cinta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada **Bidang Pendidikan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara** atas penyelenggaraan Festival GALATAMA Tahun 2026 serta kepercayaan yang diberikan kepada penulis sebagai anggota tim penilai pada kegiatan pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Nilai-Nilai Kurikulum Cinta. Apresiasi yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada **Ketua Guru Penggerak Literasi Nasional** atas dukungan, inspirasi, dan komitmennya dalam memperkuat budaya literasi di lingkungan madrasah sehingga turut mendorong terselenggaranya ekosistem pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada peningkatan kompetensi guru. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia pelaksana, dewan juri, narasumber, fasilitator, serta guru Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) se-Provinsi Maluku Utara yang telah berpartisipasi aktif selama

pelaksanaan Festival GALATAMA. Sinergi seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian ini sekaligus memberikan pengalaman dan data empiris yang menjadi dasar penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Ruray, T. A., Noho, M., Aksan, S. M., Said, A. M., Eku, A., & Jaohar, Y. (2025). PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS DIGITAL. *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(4), 1729–1738.
- Adiyana Adam, Kamarun M. Sebe, Ibrahim Muhammad, K. L. (2024). PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE. *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi*, 06(2). <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki/article/view/1327>
- Adiyana Adam, K. Hasan M. (2024). MEMBANGUN MINAT BACA ANAK-ANAK MELALUI. *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(9), 3625–3634. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i9.3625-3634>
- Amelia, E. (2023). Analisis Kesulitan Guru di Sekolah Dasar dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *BASICA*, 3(2), 199–212.
- Danim, S. (2012). *Pengembangan profesi guru*. Prenada Media.
- Firdausi, M. R. N., Mussofa, N. M., & Rohman, F. (2026). Implementasi Pendekatan Pengembangan Kurikulum dalam Kurikulum Merdeka: Studi Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning di Lembaga Pendidikan Islam. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 150–165.
- Irawan, E. (2020). *Model pengabdian berbasis kompetensi*. Zahir Publishing.
- Lingga, L. J., Satria, H., Ain, S. Q., & Nuramadina, A. (2023). Pendampingan Strategi Pembuatan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka untuk Guru-guru SDN 184 Pekanbaru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 515–521.
- Marasabessy, Z. A., Adam, A., Werfewubun, J., & Silim, S. (2025). PELATIHAN PEMANFAATAN AI BAGI GURU DALAM MERANCANG MATERI AJAR BERBASIS TEKNOLOGI DI. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol*, 8(1), 79–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jpm.v8i1.79-93>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Nurhadi, N., & Purnama, S. (2025). Teacher Professional Transformation Through Learning Community Management: A Literature Review. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 403–416.
- Tjokra, Y. L., Adam, A., Tamhir, L., & Sehat, J. (2026). Equity-Oriented Literacy Innovation in Archipelagic Education: The GALATAMA Program in North Maluku. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 18(2).

- Wicaksono, V. D., Yusuf, A., Paksi, H. P., Windasari, W., & Pramana, A. (2023). Pelatihan pengembangan modul digital berbasis kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Wijayanto, A., Wibawa, L., Septiarti, S. W., Aryani, N. D., & Fauziah, P. Y. (2025). PELATIHAN ANALISIS KEBUTUHAN UNTUK PENGEMBANGAN PROGRAM DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 7(3), 290–299.